

Peranan Lingkungan Pendidikan dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Sunnah Siswa/i di MDTA Arafah KPUM Kelurahan Terjun Medan Marelan

Ilham Zainuddin dan Zamakhsyari

Mahasiswa dan Dosen FAI Universitas Dharmawangsa
Jalan Kl. Yos Sudarso No. 224 Medan – Sumatera Utara
e-mail: zamakhsyari@dharmawangsa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui peranan lingkungan pendidikan di MDTA Arafah KPUM Kelurahan Terjun Medan Marelan; (2) Untuk mengetahui pelaksanaan ibadah shalat sunnah di MDTA Arafah KPUM Kelurahan Terjun Medan Marelan; (3) Untuk mengetahui pengaruh lingkungan terhadap peningkatan pelaksanaan ibadah shalat sunnah di MDTA Arafah KPUM Kelurahan Terjun Medan Marelan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengedepankan interpretasi subjektif dari peneliti. Peneliti dalam hal ini menggunakan instrumen pengumpulan data melalui proses wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru, siswa/i dan orang tua siswa/wali murid. Adapun hasil penelitian ini adalah: (1) Peranan lingkungan pendidikan sangat besar sekali dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat sunnah siswa. Bukan saja lingkungan pendidikan yang baik bisa memberi motivasi kepada anak, tetapi lingkungan keluarga juga sangat berperan penting, misalnya orang tua sangat berperan penting dalam memotivasi dan mengawasi anak agar lebih semangat meningkatkan ibadah shalat sunnah; (2) Peran lingkungan pendidikan sangat berpengaruh dalam melaksanakan dan meningkatkan pengamalan ibadah shalat sunnah.

Kata Kunci: Manajemen, Keuangan dan Pembiayaan

PENDAHULUAN

Dalam memasuki Era Globalisasi persaingan semakin ketat, sehingga secara tidak langsung suatu bangsa dituntut untuk mempunyai sumber daya manusia yang mempunyai kualitas tinggi. Salah satu wadah untuk mencetak manusia yang mempunyai kualitas tinggi adalah melalui pendidikan. Adapun pendidikan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Pendidikan pada dasarnya adalah media dalam mendidik dan mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang primordial. Pendidikan sejatinya adalah gerbang untuk mengantar ummat manusia menuju peradaban yang lebih tinggi dan humanis dengan berlandaskan pada keselarasan hubungan manusia,

lingkungan, dan sang pencipta. Karena pendidikan adalah sebuah ranah yang di dalamnya melibatkan dialektika interpersonal dalam mengisi ruang-ruang kehidupan sebuah ranah yang menjadi pelita bagi perjalanan ummat manusia, masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang (Hidayat, 2014: 4).

Adapun pendidikan mencakup banyak hal yaitu segala sesuatu, yang bertalian dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan iman, semuanya ditangani oleh pendidik. Untuk itu berarti mendidik ialah bermaksud membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia dapat meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya, dan membudayakan manusia (Pidarta, 2009: 2).

Pendidikan Islam juga merupakan proses transinternalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat (Hidayat, 2016: 12). Sebagaimana pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al quran dan hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

Sesuai dengan arah kebijakan pemerintah Republik Indonesia yang tertuang dalam ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) No IV/MPR/1999 tentang GBHN Tahun 1999-2004 tentang pemuda dan olah raga yang berbunyi:

Mengembangkan iklim yang kondusif bagi generasi muda dalam mengaktualisasikan segenap potensi, bakat dan minat dengan memberikan kesempatan dan kebebasan mengorganisasikan dirinya secara bebas dan merdeka sebagai wahana pendewasaan untuk menjadi pemimpin bangsa yang beriman dan bertaqwa berakhlak mulia, patriotis, demokratis, mandiri dan tanggap terhadap aspirasi rakyat (GBHN 1999-2004, 2002: 32).

Bertitik tolak dari pendidikan dan pembinaan generasi muda yang ditetapkan oleh GBHN tersebut, maka diperlukan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang merupakan jalur pendidikan formal yang sangat penting dan strategis dalam upaya mewujudkan arah kebijakan pemerintah Republik Indonesia tersebut, baik melalui proses belajar mengajar maupun melalui kegiatan kurikulum ekstrakurikuler (GBHN 1999-2004, 2002: 34).

Adapun pendidikan formal di masa sekarang ini, nampaknya senantiasa lebih meningkatkan pada segi kualitas guru, di mana guru senantiasa dipacu untuk lebih meningkatkan keprofesionalannya. Dalam hal ini guru harus menyadari bahwa pendidikan Islam tidak hanya dirumuskan dari sudut normatif, namun interaksi belajar mengajar juga harus memperhatikan penanaman nilai-nilai terhadap diri siswa, agar peserta didik dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah, sehingga akhir dari proses belajar mengajar diharapkan siswa dapat

merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya (Muhaimin, 2006: 15). Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda dalam hadistnya, “seseorang itu dapat dianggap seorang yang alim dan berilmu, selama ia masih terus belajar, dan apabila ia menyangka sudah serba tahu, maka ia sesungguhnya seorang yang jahil (bodoh)” (Tohirin, 2006: 85).

Dapat dicermati bahwa pembelajaran agama islam telah memberikan dorongan kepada peserta didik dengan mengajak mereka untuk tertarik dan terus menerus mempelajari ajaran agama islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama islam di sekolah dilaksanakan bukan hanya untuk penguasaan materi pada aspek kognitif saja, tetapi juga penguasaan pada aspek efektif dan psikomotorik.

Untuk itu peranan lingkungan pendidikan sangat berpengaruh besar dalam meningkatkan kualitas anak dalam pengamalan ibadahnya sehari-hari. Oleh karena itu guru pendidikan agama islam diharapkan mampu mengajarkan, membimbing, dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa tentang bagaimana berperilaku yang baik.

KAJIAN TEORI

Hakikat Lingkungan Pendidikan

Secara umum pendidikan merupakan usaha manusia mentransformasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta nilai kepada generasi selanjutnya. Proses transformasi dan pengembangan tersebut berlangsung sepanjang hidup manusia. Pendidikan dapat diibaratkan suatu perjalanan panjang yang menelan sebagian usia manusia, betapapun jauhnya perjalanan itu layak ditempuh jika dicakrawala tampak adanya kemungkinan suatu harapan terwujudnya aspirasi dan bukan hanya pesona fatamorgana (Hasan, 2005: 140).

Kegiatan pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan. Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak. Dalam arti luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang (Drajat, 2008: 64).

Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai niai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang serta teknologi (Nata, 2010: 291).

Adapun dari segi pendidikan islam, lingkungan pendidikan islam merupakan suatu lingkungan yang didalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan islam dengan baik (Nata, 2010: 211).

Diantaranya mencakup: 1) tempat (lingkungan fisik) keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam; 2) kebudayaan (lingkungan budaya) dengan warisan budaya tertentu seperti bahasa seni ekonomi, ilmu pengetahuan, pedagang hidup dan pedagang ke agamaan; 3) kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat) keluarga, kelompok bermain, desa perkumpulan dan lainnya.

Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang berbeda beda terhadap peserta didik. Perbedaan pengaruh tersebut tergantung jenis lingkungan pendidikan tempat peserta didik terlibat didalamnya. Hal ini karena masing-masing jenis lingkungan pendidikan memiliki situasi sosial yang berbeda-beda. Situasi sosial yang dimaksud meliputi faktor perencanaan, sarana dan sistem pendidikan pada masing-masing jenis lingkungan. Intensitas pengaruh lingkungan terhadap peserta didik tergantung sejauh mana lingkungan mampu memahami dan memberikan fasilitas terhadap kebutuhan pendidikan peserta didik.

Adapun jenis-jenis lingkungan pendidikan adalah:

1) **Lingkungan Keluarga**

Pendidikan dalam lingkungan keluarga dimulai sejak anak lahir ke dunia, dari kandungan ibunya, dan berhenti apabila sang anak meninggalkan keluarga asal untuk mendirikan keluarga baru. Keluarga disebut pula sebagai lembaga pendidikan informal, yang mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda. Menurut Djamarah, keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan (Djamarah, 2002: 207).

Al quran menyebutkan ratusan kali tentang keluarga sesuai dengan konteksnya, meskipun menunjukkan arti yang bermacam-macam. Sebagai contoh dalam surah Al-Baqarah ayat 126, kata keluarga diartikan sebagai penduduk suatu Negeri. Selanjutnya pada surat an-Nisa' ayat 58 mengartikan keluarga sebagai orang yang berhak menerima sesuatu (Al-Nahlawi, 1995: 139-144).

Lingkungan keluarga merupakan letak dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau ditulis terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota. Adapun fungsi keluarga dalam kajian lingkungan pendidikan ialah sebagai institusi sosial dan sebagai institusi pendidikan keagamaan.

Sebagai institusi sosial, keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama. Didalam lingkungan ini anak akan diperkenalkan dengan kehidupan sosial. Adanya intraksi antara anggota keluarga yang satu dengan keluarga yang

lainnya menyebabkan ia menjadi bagian dari kehidupan sosial (Hidayat, 2014: 138).

Sedangkan sebagai institusi pendidikan keagamaan, keluarga (orang tua) berperan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan keimanan anak. Model pendidikan keimanan yang diberikan orang tua kepada anak, dituntut agar lebih dapat merangsang anak dalam melakukan contoh perilaku orang tua (*uswatun hasanah*) (Bakry, 2005: 109).

2) Lingkungan Sekolah/Madrasah

Pendidikan disekolah, biasanya disebut sebagai pendidikan formal karena mempunyai dasar, tujuan, isi, metode, alat-alatnya disusun secara eksplisit, sistematis dan distandarisasikan. Sekolah hendaknya memberikan pendidikan keagamaan, akhlak sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Pendidikan agama yang diajarkan jangan bertentangan dengan pendidikan agama yang telah diberikan keluarga. Karena si anak akan menghadapi pertentangan nilai-nilai, sehingga mereka akan bingung dan kehilangan kepercayaan.

Lingkungan yang positif terhadap pendidikan yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama. Sedangkan lingkungan sekolah yang netral dan kurang menumbuhkan jiwa anak untuk gemar beramal, justru menjadikan anak jumud, picik, dan berwawasan sempit. Sifat dan sikap ini menghambat pertumbuhan anak. Sedangkan lingkungan sekolah yang negatif terhadap pendidikan agama yaitu lingkungan sekolah yang berusaha keras untuk meniadakan kepercayaan agama dikalangan anak didik.

Lingkungan sekolah harus menjadi lingkungan yang dibutuhkan oleh anak dalam perkembangan fisik dan psikisnya. Karena jika lingkungan sekolah telah berbudaya kondusif dan teratur, maka secara tidak sadar akan menjadi seorang yang tangguh dan memiliki karakter yang kuat.

3) Lingkungan Masyarakat

Di lingkungan masyarakat, setiap orang akan memperoleh pengalaman tentang berbagai hal, misalnya tentang lingkungan alam, tentang hubungan sosial, politik dan kebudayaan dan sebagainya. Dalam lingkungan masyarakat setiap orang akan memperoleh pengaruh yang sifatnya mendidik dari orang-orang yang ada disekitarnya, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa melalui interaksi sosial secara langsung atau tatap muka.

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Corak ragam yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali, meliputi segala bidang pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Pendidikan dalam masyarakat bisa dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik secara sadar atau tidak telah mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan dan keagamaan di dalam masyarakat (Zuhairini, 2004: 180).

Hakikat Pengamalan Ibadah

Pengamalan dari kata amal, yang berarti perbuatan, pekerjaan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan. Dari pengertian di atas, pengamalan berarti sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan, dari hal di atas pengamalan masih kita kepada Allah Swt. Dari uraian di atas, maka pengamalan ibadah yakni perbuatan yang dilakukan seseorang sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya serta menjauhi segala larangannya.

Hakikatnya ibadah berupa peringatan, memperingatkan untuk menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya sesuai dengan QS. AlBaqarah ayat 21. Ibadah mempunyai tujuan pokok dan tujuan tambahan. Tujuan pokoknya adalah menghadapkan diri kepada Allah yang Maha Esa untuk menjalankan perintahnya, menjauhi larangannya dan mengkonsentrasikan niat kepada-Nya dalam setiap keadaan. Sedangkan tujuan tambahan yang dimaksud adalah agar terciptanya kemaslahatan diri dan terwujudnya usaha yang baik. Shalat umpamanya, disyari'atkan pada dasarnya bertujuan untuk menundukkan diri kepada Allah Swt dengan ikhlas, mengingatkan diri dengan berzikir. Sedangkan tujuan tambahannya antara lain adalah untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar (QS Al-Ankabut, ayat 45).

Hakikat Shalat Sunnah

1. Shalat sunnah muakad

Shalat sunnah muakad adalah shalat sunnah yang dikuatkan atau shalat sunnah yang selalu dikerjakan Rasulullah dan jarang ditinggalkannya. Shalat ini dianjurkan Rasulullah sehingga Rasulullah sendiri berat untuk meninggalkannya. Adapun macam-macam shalat sunnah muakkad adalah:

- a) Shalat sunnah rawatib yaitu shalat sunnah yang menyertai shalat fardhu baik dikerjakan sebelum shalat fardhu ataupun sesudahnya. Yang sering disebut sholat qobliyah (sebelum) atau shalat ba'diyah (sesudah) (Amir: 40).
- b) Shalat sunnah malam yaitu shalat sunnah yang dikerjakan pada malam hari setelah shalat isya sampai terlihat fajar. Karena begitu pentingnya shalat malam ini hampir-hampir Rasulullah Saw mewajibkan shalat sunnah ini disetiap malamnya. Shalat sunnah malam di antaranya yaitu shalat witir, shalat tahajjud, dan shalat tarawih.

- c) Shalat sunnah 'Idain yaitu shalat sunnah yang dilakukan karena datangnya hari raya 'idul fitri dan 'idul adha. Shalat 'idain disyariatkan pada tahun pertama hijriyah. Dan dianjurkan dilaksanakan dilapangan dan berjama'ah (Bagir, 2008: 29-32).

2. Shalat sunnah ghairu muakad

Shalat sunnah ghairu muakad adalah shalat sunnah yang tidak dikuatkan (kadang dikerjakan Rasulullah dan kadang tidak dikerjakannya). Maksudnya adalah shalat sunnah yang tidak dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Adapun macam-macam shalat sunnah ghairu muakad adalah:

- a) Shalat tahyatul masjid, berarti shalat yang dikerjakan untuk menghormati masjid.
- b) Shalat sunnah rawatib
- c) Shalat sunnah dhuha, adalah shalat yang dikerjakan diwaktu dhuha, yakni ketika matahari sudah naik, kira-kira setinggi tombak sampai matahari tergelincir yaitu menjelang waktu dzuhur.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Paradigma penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmiah yang meneliti kualitas-kualitas objek penelitian seperti nilai, makna, emosi manusia, penghayatan religious keindahan suatu karya seni, peristiwa sejarah simbol-simbol atau artefak tertentu (Darojat, 2018: 27).

Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara yang terbagi kepada dua bagian yaitu: data primer atau data tangan pertama atau sumber asli (Winarnosurahman, 1990: 143) dan data skunder atau data tangan kedua berupa data dokumentasi, buku-buku maupun arsip-arsip resmi (Ustman, 2001: 27).

Adapun teknik analisis data yang digunakan dengan menyimpulkan semua hasil wawancara yang diperoleh masih bervariasi dan masih bersifat khusus karena diperoleh dari informasi secara perorangan.

PEMBAHASAN

Peranan Lingkungan Pendidikan dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah di MDTA Arafah

Lingkungan pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam mendidik anak-anak, membantu dan mengawasi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk akhlak dan kepatuhan anak. Disamping itu, lingkungan masyarakat juga sangat penting dalam mempengaruhi anak-anak, dengan adanya lingkungan yang nyaman dan peduli ilmu agama membuat anak-anak terpengaruh dan termotivasi, misalnya mengikuti majelis ta'lim, shalat dimasjid berjamaah,

membaca Al quran dimasjid, dan membuat sekelompok remaja yang cinta dengan islam. Tetapi jika lingkungan tidak berbaur islam maka anak bisa terpengaruh dengan yang tidak baik, misalnya narkoba, mencuri, dan jauh dari majelis pengajian.

Lingkungan pendidikan MDTA Arafah ini sangat berperan dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat sunnah siswa. Hal ini bisa dilihat dari salah satu fungsi keluarga, masyarakat dan madrasah yaitu meningkatkan motivasi siswa agar melaksanakan shalat sunnah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi, peranan lingkungan pendidikan di MDTA dalam memotivasi ibadah siswa dapat dilihat dari anak-anak yang baru masuk belum tau akan arti dan kewajiban ibadah, terutama ibadah shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Melalui peranan lingkungan pendidikan tersebut, secara bertahap siswa sudah mau melaksanakan ibadah shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah.

Adapun cara yang dilakukan MDTA Arafah dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat sunnah ialah melalui penekanan agar siswa selalu menjalankan ibadah shalat, baik shalat sunnah dhuha maupun shalat fardhu 'asar karna yang bisa di pantau hanya pada waktu tersebut.

Faktor yang mendukung dalam meningkatkan ibadah shalat sunnah di MDTA Arafah ialah dari pihak dewan guru dan guru kelas sebagai faktor yang sangat mendukung dan sarana-prasarana yang berupa musholla, tempat wudlu yang memadai, dan alat-alat perlengkapan shalat. Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi dalam meningkatkan ibadah shalat sunnah di MDTA ini ialah kurangnya motivasi, pengaruh lingkungan luar, dan orangtua yang kurang mendukung anaknya.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat di simpulkan bahwa peranan lingkungan pendidikan sangat besar sekali dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat sunnah siswa. Bukan saja lingkungan pendidikan yang baik bisa memberi motivasi kepada anak, tetapi lingkungan keluarga juga sangat berperan penting, misalnya orang tua berperan memotivasi dan mengawasi anak agar lebih semangat meningkatkan ibadah shalat sunnah. Begitu juga dengan masyarakat, masyarakat sangat berperan dalam memberikan pengaruh yang baik dan memberikan ajakan untuk selalu kemasjid mengerjakan ibadah shalat fardhu dan sunnah. Dengan adanya lingkungan pendidikan yang baik, siswa akan lebih termotivasi dalam melaksanakan ibadah.

Pengaruh Lingkungan Terhadap Peningkatan Pelaksanaan Ibadah Shalat Sunnah di MDTA Arafah

Lingkungan yang baik, bersih, nyaman dan banyak majelis-majelis ta'lim dapat mempengaruhi peningkatan pelaksanaan ibadah shalat sunnah siswa. Dengan

adanya lingkungan yang bernuansa islami dapat membantu anak-anak termotivasi dalam mengerjakan ibadah, misalnya dilingkungan tersebut banyak orang-orang yang sering ke masjid untuk melaksanakan shalat, membaca Al quran dirumah-rumah, dan mengikuti pengajian. Dengan adanya majelis pengajian, orang tua murid dan masyarakat mampu menuntun anak-anaknya ke jalan yang diperintahkan oleh Allah Swt, misalnya puasa, shalat, dan membaca Al quran. Berkat adanya berbagai majelis pengajian tersebut, masyarakat mampu mewujudkan anak-anak yang saleh dan shaleha.

Yang di harapkan masyarakat adalah lingkungan yang bernuansa islam dan berpengetahuan agama, karena dengan adanya nuansa tersebut anak-anak dilingkungan sekitar dapat terpengaruh dengan yang baik-baik. Setiap masyarakat memiliki karakteristik dan norma-norma tersendiri yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warga. Identitas dan perkembangan masyarakat tersebut sedikit banyak akan berpengaruh terhadap sekolah/madrasah. Pengaruh tersebut baik dalam ilmu pengetahuan agama, tujuan pendidikan maupun proses belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian tentang peranan pendidikan dalam meningkatkan pengamalan ibadah siswa/I di MDTA Arafah, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa peran lingkungan pendidikan sangat penting dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat sunnah siswa. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan pengetahuan anak sejak kecil hingga dewasa sebelum memasuki dunia pendidikan. Begitu juga dengan masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam memotivasi anak di lingkungan sekitar, disamping itu masyarakat juga harus mampu memberikan dukungan kepada anak-anak dalam meningkatkan kecerdasan. Sedangkan madrasah memiliki peran dalam pembentukan karakter siswa, bakat siswa, membina siswa, sikap, minat, dan cara berpikir siswa.

Pelaksanaan pengamalan ibadah shalat sunnah di MDTA Arafah berjalan dengan baik. Dalam penelitian memperlihatkan bahwa siswa/I MDTA Arafah KPUM Kelurahan Terjun Medan Marelan sudah benar-benar melaksanakan shalat sunnah, baik di mesjid, ruangan shalat, dan pengakuan orang tua wali murid masing-masing.

DAFTAR FUSTAKA

- Al-Nahlawi, Abdurrahman. (1995). *pendidikan Islam dirumah, sekolah dan masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Amir, Abyan. *Pendidikan Agama Islam Fiqih*, Semarang: Karya Toha Putra.

- Bakry, Sama'un. (2005). *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Barnawi & Jajat darajat (2018). *Penelitian Fenomenologi Pendidikan*, Yogyakarta: RUZZUMEDIA.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Drajat, Zakiyah. (2008). *ilmu pendidikan islam*, Jakarta: Bumi aksara.
- Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) (2002). 1999-2004, Jakarta: Sinar Grafika.
- Ghofir, Abdul dan Zuhairini, (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang; UM Press.
- Hasan, Fuad. (2005). *Renungan Budaya* Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Hidayat, Rahmat, (2016), *Manajemen Pendidikan Islam, "Strategi Baru dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam"*, Medan: LPPPI
- Hidayat, Rahmat. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam, "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, Medan: LPPPI.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, Bagir. (2008). *Fiqih Praktis*, Bandung: Penerbit Karisma.
- Nata, Abuddin. (2010). *ilmu pendidikan islam*, Jakarta: kencana.
- Pidarta, Made. (2009). *Landasan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin (2006). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ustman, Kahar (2001). *Aplikasi Metode Penelitian*, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, DSTAIN.
- Winarnosurahman (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*, Tarsito, Bandung.